

Cinta Bahasa Indonesia dengan Membaca dan Menulis

Endang Fatmawati

Prolog

Cinta bahasa Indonesia bukan berarti terus fanatik tidak menggunakan bahasa Asing. Dengan demikian, menumbuhkan sikap positif bahasa Indonesia itu tidak boleh ditafsirkan bahwa kita dilarang menggunakan bahasa asing. Justru kita juga dianjurkan menguasai dan mahir berbahasa asing (misalnya bahasa Inggris) baik lisan maupun tertulis. Hal ini sangat penting, khususnya untuk meningkatkan kompetensi berbahasa internasional, memperlancar komunikasi dengan bangsa lain, menyerap informasi IPTEK modern untuk keperluan pembangunan nasional, maupun memperluas wawasan dan cara pandang bangsa kita.

Kita semua tahu bahwa ada 26 huruf abjad untuk penggunaan dalam bahasa Indonesia. Bahasa merupakan keterampilan, kemudian untuk mampu belajar bahasa dilakukan dengan cara berbahasa juga. Keterampilan berbicara ini bisa ditunjukkan ketika seseorang senang mendengarkan, membaca, dan menulis. Bayi lahir kemudian tumbuh berkembang seiring dengan waktu yang terus mengalir. Mereka bisa berbicara awalnya dari bahasa Ibu yang digunakan di keluarga. Disamping juga lingkungan dimana anak tersebut tumbuh kembang, sangat mempengaruhi bahasa apa yang diucapkan dan digunakannya saat berkomunikasi.

Berbicara dalam konteks ini bisa saat bercakap-cakap dengan orang lain, berbagi informasi, bercerita, berdebat, berdiskusi, bertelepon, dan aktivitas komunikasi lisan lainnya. Pangesti (2014: 227) menjelaskan berbicara adalah mengungkapkan pendapat, pikiran, atau perasaan melalui suara atau bunyi bahasa kepada orang lain secara lisan. Tujuannya adalah menginformasikan, menghibur, meyakinkan, serta menggerakkan. Disamping faktor kebahasaan seperti ketepatan ucapan maupun kesesuaian penempatan tekanan suara, ada juga faktor nonkebahasaan yang perlu diperhatikan saat berbicara (seperti: mimik wajah, kelancaran, *eye contact*, penguasaan topik pembicaraan, dan lain-lain).

Mencintai Bahasa Indonesia

Sejak tanggal 9 Juli 2009 keberadaan dan penggunaan bahasa Indonesia sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Upaya untuk bisa berbahasa yang fasih adalah dengan memahami makna dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, representasi melalui bahasa menjadi sesuatu yang sentral dalam proses produksi makna. Bahasa dalam pandangan Hall (2003: 1) adalah alat untuk memaknai konsep tertentu, dengan menggunakan tanda (*sign*) konsep disampaikan, sehingga bahasa merupakan media untuk merepresentasikan ide-ide, pemikiran dan perasaan dalam lingkup suatu budaya.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa negara dan sebagai bahasa nasional. Dalam sejarahnya, bahasa Indonesia dari nenek moyang sampai sekarang terus mengalami perkembangan yang sangat pesat. Bahasa yang digunakan dari generasi tua dan anak-anak sangat berbeda. Tata krama

dan *unggah-ungguh* dari orang tua yang ditanamkan ke anak-anak, sekarang sudah semakin luntur. Bayangkan saja, anak zaman sekarang justru akrab dengan bahasa *alay* dan bahasa gaul. Contoh bahasa *alay*: *ciyus* (serius), *miapah* (demi apa), *cemungudh* (semangat), *kepo* (ingin tahu banget), *gua*, *seyem*, *kzl*, *bingitz*, dan lain sebagainya. Sementara itu, bahasa gaul yang sifatnya dirasa keren menurut mereka, yang biasanya disingkat-singkat, seperti: *otw* (on the way), *mager* (malas gerak), *mupeng* (muka pengen), *baper* (bawa perasaan), *lefo* (lelet info), kemudian istilah untuk seseorang memotret dirinya sendiri (*selfie*), foto ramai-ramai (*wefie*), dan lain sebagainya. Fakta seperti ini harus disadari bahwa memang generasi anak-anak sekarang getol menciptakan kata-kata atau istilah baru yang tercipta dari berbagai singkatan, kode, angka, maupun visualisasi. Secara normatif, kata menjadi unit terkecil dari suatu bahasa, mengandung arti, dan bisa terdiri dari satu atau lebih morfem.

Memang bahasa yang digunakan kakek nenek, ibu bapak, dan bahasa anak-anak tentu berbeda. Bahkan eyang buyut (ibu bapaknya kakek nenek), tidak paham jika diajak bicara menggunakan bahasa Indonesia, karena mereka dulu tahunya hanya bahasa daerah saja. Jadi kalau cucu atau buyutnya bicara memakai bahasa Indonesia, mereka menyebutkan "boso mlayu" kemudian jika memakai bahasa Inggris, mereka menyebutnya "boso londo" he...he....

Dalam pembahasan ini, ranah pemakain bahasa Indonesia yang saya maksud adalah baik bahasa secara lisan maupun tulis. Adanya gempuran informasi dan dorongan kemajuan IPTEK, seni, maupun aspek penetrasi budaya barat yang semakin global, membuat bahasa cepat sekali berkembang. Informasi ada di ujung jari dan akses internet bisa dimana saja dan

kapan saja. Yang namanya informasi cepat sekali beredar dan berkelindan di media sosial. Aplikasi WA berbasis android yang mengalahkan SMS menjadi favorit masyarakat untuk media berbagi informasi. Fakta empiris bahwa *smartphone* kini bukan merupakan barang antik, namun era sekarang sudah menjadi bawaan masyarakat. Jika tidak memiliki seperti gimana gitu, kurang percaya diri dengan lingkungan sekitar kali ya.

Kondisi demikian tidak bisa dielakkan, karena bagaimanapun cepatnya gempuran informasi yang berada di sekeliling kita maka dalam waktu bersamaan juga terus melahirkan kata-kata baru. Saat ini di era serba online, kita mendengar istilah *jaring*, *luring*, *japri*, dan istilah lainnya yang tentu sangat lekat dengan teknologi. Dengan kata lain, dapat saya katakan bahwa bahasa berubah dan bergeser sejalan dengan perguliran zamannya. Suatu contoh orang sering menyebut editor dan penyunting. Mana yang benar? Semuanya benar, hanya sepertinya perlu pemahaman makna kata tersebut. Editor yaitu orang yang mengedit naskah tulisan yang akan diterbitkan, baik itu majalah, jurnal, surat kabar, buku, dan terbitan lainnya. Lalu penyunting adalah orang yang menyunting naskah, maksudnya menyiapkan naskah siap cetak atau siap terbit. Jadi kedua istilah tersebut sebenarnya maknanya sama. Sebagai tambahan informasi, poin penting dalam mengedit atau menyunting naskah harus memperhatikan unsur: sistematika penyajian, isi, dan bahasa yang digunakan. Khusus unsur bahasa sangat luas cakupannya karena akan menyangkut ejaan, huruf, tanda baca, kata, pilihan kata atau diksi, frase, istilah, klausa, kalimat, maupun keterhubungan antar paragraf.

Bahasa Indonesia adalah bahasa negara, sehingga harus digunakan secara nasional dalam berbagai komunikasi formal

yang bersifat kenegaraan dan kedinasan, komunikasi resmi lembaga pemerintah dan nonpemerintah, maupun berbagai tingkat lembaga pendidikan di negara Republik Indonesia tercinta ini. Apalagi khususnya di lingkungan Perguruan Tinggi, sejak tahun 2002 bahasa Indonesia telah ditetapkan sebagai mata kuliah wajib bagi setiap mahasiswa lho. Dengan demikian, bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Untuk pendidikan yang dimaksud berarti mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi di seluruh Indonesia. Tujuan mulianya jelas bahwa penguasaan bahasa Indonesia melalui pembelajaran, diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan, karakter, dan kepribadian generasi penerus bangsa.

Kaitannya antara berbahasa dengan pengembangan kepribadian bangsa Indonesia telah dikukuhkan kedudukannya dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa "bahasa negara adalah Bahasa Indonesia". Jadi adanya penegasan ini, menunjukkan bahwa kedudukan dan fungsi dari bahasa Indonesia yang bersifat formal dan mengikat. Widjono (2012: 20) menjelaskan fungsi bahasa, antara lain sebagai sarana: komunikasi; integrasi dan adaptasi; kontrol sosial; memahami diri; ekspresi diri; memahami orang lain; mengamati lingkungan sekitar; berpikir logis; membangun kecerdasan; mengembangkan kecerdasan ganda; membangun karakter; mengembangkan profesi; maupun menciptakan kreativitas baru.

Bahasa bisa dipelajari dan dipahami secara berproses. Penggunaan bahasa Indonesia yang benar adalah sesuai dengan aturan dan kaidah. Hal ini dapat menciptakan kepribadian yang baik, cerdas, dan peduli. Baik artinya dapat diterima oleh orang lain, sedangkan cerdas artinya mampu menciptakan kreativitas

baru berdasarkan potensi yang dimiliki. Dengan demikian, orang yang baik dan cerdas berindikator mempunyai karakter peduli terhadap diri sendiri, masyarakat, alam, dan situasi terkini.

Pada saat saya tertarik untuk ikut menulis buku Antologi terkait Workshop “Bangga Berbahasa Indonesia untuk Menkuatkan Budaya Literasi dengan Membaca dan Menulis” yang telah diselenggarakan pada tanggal 29 Agustus 2017 yang lalu, maka masalah utama yang menggelayut di benak saya adalah masih banyaknya masyarakat kita yang mencampur adukkan bahasa Indonesia dengan bahasa Asing saat berkomunikasi. Untuk contoh seperti: *di-cancel*, *di-delete*, *di-download*, *di-upload*, dan lain sebagainya. Bukankah seharusnya tetap menggunakan kata diubah, dihapus, diunduh, diunggah? Begitu juga kata-kata yang sekarang biasa diucapkan oleh anak-anak ke orang tua, seperti “Sorry Pak, Ok Bu... dan seterusnya”. Begitu juga untuk bahasa tulis terkait pemakaian huruf, yang masih sering salah, misalnya huruf kapital, huruf kecil, huruf miring, huruf tebal. Padahal untuk bahasa tulis sudah ada aturan bakunya. Entah pada komunikasi lisan ataupun tulis, memang saya sering menjumpai penggunaan kata yang tidak pas.

Saya senang berbagai baik melalui diskusi maupun tulisan. Salah satu contoh karya tulis adalah seperti naskah ini. Saat saya konfirmasi ke panitia melalui Yunda Tri Hardiningtyas, terkait sistematika naskah dalam buku ini, jawabannya adalah bebas sesuai tema dengan panjang maksimal 5000 karakter. Akhirnya hasilnya seperti yang Saudara baca pada tulisan ini, walaupun tidak sampai 5000 karakter, namun tulisan yang sedikit ini mudah-mudahan bermanfaat. Mohon maaf jika masih banyak kekurangannya, maklum masih dalam taraf

belajar. Tema kegiatan workshop “Membudayakan Membaca dan Menulis Melalui Karya Inspiratif” perlu direnungi dan dicermati dengan seksama. Saya menghimbau, kita hidup di negara Indonesia, memiliki kewarganegaraan Indonesia, maka wajib mahir berbahasa Indonesia.

Saya yakin, pihak penyelenggara dalam hal ini UPT Perpustakaan UNS pasti sudah memiliki kerangka konsep yang terencana dan terprogram secara matang, termasuk latar belakang pelaksanaan berikut tujuannya. Hal lainnya termasuk juga pelaksanaan yang dilokuskan di Ruang Seminar UPT Perpustakaan UNS dan bukan di hotel atau tempat lain, pasti juga ada pertimbangan tersendiri. Membumikan perpustakaan (misalnya di Perguruan Tinggi) kepada civitas akademik memang bukan perkara mudah. Kalau mahasiswa yang berkunjung ke perpustakaan, itu hal biasa. Namun jika dosen yang berkunjung ke perpustakaan, maka baru luar biasa. Coba perhatikan, statistik kunjungan perpustakaan yang setiap hari dibuat, kemudian bulanan, semesteran, sampai tahunan? Apakah frekuensi dosen yang berkunjung jumlahnya signifikan dengan jumlah dosen yang ada di perguruan tinggi tersebut?. Jawabannya pasti tidak signifikan.

Terkait dengan penyempurnaan terhadap ejaan bahasa Indonesia, sebetulnya sudah terus dilakukan dan akhirnya menghasilkan naskah yang ditetapkan dalam Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Kalau dahulu memang menggunakan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) yang mengalami revisi (1972, 1987, 2009). EYD tersebut awalnya menjadi pedoman yang mengatur penggunaan bahasa Indonesia resmi. Aspeknya mencakup

pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, penulisan unsur serapan, dan lain sebagainya.

Selanjutnya aturan terbaru yang saat ini berlaku adalah menggunakan PUEBI yang ditetapkan pada tanggal 26 November 2015 sudah sampai pada edisi keempat. Selanjutnya jika menengok sejarahnya, tahun 1947 kita mengenal istilah Ejaan Republik, kemudian tahun 1972 dengan nama Ejaan yang Disempurnakan, lalu tahun 1988 ada Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan (PUEYD), dan yang terbaru tahun 2016 berdasarkan Keputusan Mendikbud (yang waktu itu dijabat oleh Anies Baswedan) menjadi PUEBI.

Pihak yang terlibat dalam bahasa lisan adalah pembicara dan pendengar, sedangkan dalam bahasa tulis yang terlibat dalam kegiatan berbahasa adalah penulis dan pembaca. Situasi dan kondisi dari kedua belah pihak yang berbeda akan menimbulkan berbagai ragam bahasa. Oleh karena itu, dalam berbahasa kita harus mengenal yang namanya ragam bahasa. Ragam bahasa menunjukkan adanya variasi bahasa dalam pemakaian, yang bisa berbeda-beda. Hal ini sangat tergantung pada medium yang digunakan saat berbicara, topik yang dibicarakan, maupun hubungan antara kedua belah pihak. Secara umum, ragam bahasa bisa dibedakan berdasarkan menjadi 3 (tiga), yaitu:

1. Media

Berupa ragam bahasa lisan maupun tulis, yang sama-sama memperhatikan kosakata, tata bahasa, maupun susunan kalimat. Untuk ragam bahasa lisan ditandai dengan penggunaan lafal atau pengucapan, dan intonasi. Sementara itu, ragam bahasa tulis ditandai dengan kecermatan menggunakan ejaan dan tanda baca dalam susunan kalimat dan paragraf.

2. Waktu

Hal ini berupa ragam bahasa lama dan baru. Ragam bahasa lama dengan ejaan lama untuk penulisan naskah kuno, sedangkan baru (modern) ditandai dengan penggunaan kata-kata baru, menggunakan EYD atau sekarang PUEBI, dan mengekspresikan ilmu pengetahuan berbasis teknologi baru.

3. Pesan komunikasi

Dibedakan menjadi ragam bahasa ilmiah, pidato, bahasa tulis resmi, sastra, dan berita.

Hubungan antara sastra dan bahasa sangat erat. Sastra merupakan bagian dari kebudayaan. Bahasa Indonesia yang berperan sebagai pendukung sastra Indonesia harusnya dipandang sebagai *conditio sine qua non*. Alwi (2011: 1) menjelaskan bahwa masalah kebahasaan di Indonesia memperlihatkan ciri yang sangat kompleks. Hal ini berkaitan dengan tiga aspek, yaitu yang menyangkut bahasa, pemakai bahasa, dan pemakaian bahasa. Aspek bahasa menyangkut bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Aspek pemakai bahasa terutama berkaitan dengan mutu dan ketrampilan berbahasa seseorang. Aspek pemakaian bahasa mengacu pada bidang-bidang kehidupan yang merupakan ranah pemakaian bahasa.

Salah kaprah pemahaman mengenai “kata baku” dan “kata tidak baku” juga sering terjadi. Yang jelas hal ini bukan berarti “kata benar” dan “kata tidak benar” ya Saudaraku. Namun hanya istilah yang dipakai saja, fungsinya untuk mempermudah dalam memahami asal-usul, karakter, atau fungsi kata yang biasa digunakan dalam masyarakat, baik secara umum maupun khusus. Dalam Mufid (2013: 7) maupun Fitriany dan Anbiya

(2015: 179) disebutkan mengenai fungsi dari penggunaan bahasa baku, sebagai berikut:

1. Pemersatu

Mempersatukan para penutur berbagai dialek, yakni mempersatukan mereka menjadi satu masyarakat bahasa Indonesia baku. Pemakaian bahasa baku dapat mempersatukan sekelompok orang menjadi satu kesatuan masyarakat bahasa.

2. Penanda kepribadian (pemberi kekhasan)

Membuat ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan pemakaian bahasa-bahasa lainnya. Hal ini untuk memperkuat perasaan kepribadian sebagai masyarakat bahasa Indonesia baku.

3. Penambah atau pembawa kewibawaan

Menampakkan wibawa di hadapan orang, yakni guna mencapai kesederajatan dengan peradaban lain. Jadi pemakaian bahasa baku dapat memperlihatkan kewibawaan pemakainya.

4. Kerangka acuan

Sebagai kerangka acuan atau standar bagi benar tidaknya pemakain bahasa seseorang atau sekelompok orang. Hal ini sebahai tolok ukur pemakainya atau orang lain karena adanya norma atau kaidah yang dikodifikasi secara jelas, yakni untuk mengurangi kerancuan dalam memahami ungkapan atau pernyataan.

Dalam membuat karya tulis ilmiah, kita harus menggunakan pilihan kata yang baku. Hal ini karena terkait dengan unsur bahasa yang digunakan dalam membuat karya tulis ilmiah yang menggunakan bahasa baku dan benar. Untuk memudahkan memahami ciri dari bahasa tidak baku dan bahasa baku, maka sebagai ilustrasi bisa saya contohkan antara lain:

Ciri Bahasa Baku	Contoh Tidak Baku	Contoh Baku
a. Tidak dipengaruhi bahasa daerah	gua	saya
b. Tidak dipengaruhi bahasa asing	itu adalah benar	itu benar
c. Bukan bahasa percakapan	tapi	tetapi
d. Pemakaian imbuhan secara eksplisit	antar makanan	mengantar makanan
e. Pemakaian sesuai dengan konteks kalimat	lebih besar dari	lebih besar daripada
f. Tidak terkontaminasi atau tidak rancu	berulang kali	berkali-kali
g. Tidak mengandung arti pleonasme	para hadirin	hadirin
h. Tidak mengandung hiperkorek	syah	sah

Jika melihat aspek kedudukannya, maka kedudukan bahasa Indonesia sangat penting bagi bangsa Indonesia, yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Hal ini tercermin secara tegas dalam ikrar ketiga Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928, yang berbunyi “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”. Jadi bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa nasional adalah jauh sebelum Indonesia merdeka. Setelah diikrarkannya Sumpah Pemuda, maka waktu itu bahasa Melayu yang sudah dipakai sejak abad VII resmi menjadi bahasa Indonesia. Hal ini ada beberapa alasan. *Pertama*, bahasa Melayu sudah menjadi bahasa yang kosmopolitan dan internasional sebelum tercetusnya Sumpah Pemuda. *Kedua*, bahasa Melayu sudah

dipakai sebagai bahasa perantara (*lingua franca*) di seluruh Asia Tenggara. *Ketiga*, bahasa Melayu sudah digunakan tidak hanya untuk komunikasi antar suku bangsa tetapi dengan bangsa lain seperti Arab, Cina, India, Belanda, dan bangsa asing lainnya. Selanjutnya juga tegas tertuang dalam UUD 1945 Bab XV Pasal 36 yang berisi “Bahasa Negara adalah bahasa Indonesia”. Berikut ulasan yang saya sarikan dari Bahtiar dan Fatimah (2014: 6-7):

Bahasa Nasional	Bahasa Negara
Lambang kebanggaan nasional	Bahasa resmi kenegaraan
Lambang identitas nasional	Bahasa pengantar resmi di lembaga pendidikan
Alat pemersatu masyarakat yang berbeda latar belakangnya	Bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintah
Alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah	Bahasa resmi di dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern

Upaya pemasyarakatan bahasa Indonesia secara baik dan benar harus selalu dilakukan oleh setiap warga negara Indonesia.

Epilog

Dari ulasan yang sudah saya bahas di awal, dapat diambil benang merah bahwa hal pokok adalah “cinta bahasa Indonesia”. Jika sudah cinta tentu semuanya berasa damai.

Untuk membangkitkan kecintaan bisa dengan napak tilas sejarah dan perjuangan Sumpah Pemuda oleh generasi awal pemuda yang memperjuangkan bahasa Indonesia. Cara mudahnya ya dengan belajar bahasa Indonesia dengan baik dan benar, mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (lisan dan tulis), sehingga kita merasa bangga menggunakan bahasa Indonesia. Semoga hadirnya buku antologi workshop ini menjadi penyemangat pembaca untuk lebih mencintai bahasa Indonesia, sehingga bisa lebih memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan memberikan nuansa tersendiri di tengah belantara informasi yang hadirnya tanpa batas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2011. *Bahasa Indonesia Pemakai dan Pemakaiannya*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bahtiar, Ahmad dan Fatimah. 2014. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: In Media.
- Fitriany, Y. dan Anbiya, F.P. 2015. *EYD dan Kaidah Bahasa Indonesia*. Jakarta: TransMedia.
- Mufid A.R., Achmad. 2013. *Panduan Kata Baku & Tidak Baku*. Yogyakarta: Buku Pintar.
- Pangesti, Mutia Dwi. 2014. *Buku Pintar Tata Bahasa Indonesia dan EYD Ejaan yang Disempurnakan sesuai Permendiknas 2009*. Jakarta: Pustaka Nusantara Indonesia.
- Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widjono. 2012. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kompas Gramedia.